

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kebebasan pers dan kode etika jurnalistik nyaris merupakan istilah yang paling kerap disebut para akademi komunikasi, aktivis dan pengawalan media ketika berbicara mengenai media dan jurnalisme di era pasca orde baru. Ibarat mimpi yang baru saja menjadi kenyataan, dua istilah itu menjadi “buah bibir” setelah 32 tahun kebebasan pers hanya jadi jargon. Sehingga kedua istilah juga mulai mengalami kebebasan pers dan kode etik jurnalistik makin simpang siur karna keduanya ditempatkan sebagai ‘istilah sakral’ karena begitu mudah diucapkan seperti barang yang di obral, pihak yang merasa kecewa, dengan kinerja pers pasca orde baru juga dengan mudah menyalahkan kebebasan pers. Terhadap media potografis, mereka bilang: inilah dampak kebebasan pers. Terhadap pengelola media “ Kepala Batu” terhadap kritik, mereka bilang: Inilah akibat kode etik yang “Banci” sebuah umpatan spontan tapi ironis.<sup>1</sup> Perkembangan media terus mengalami perubahan, mengikuti zaman irama penemuan-penemuan baru dalam bidang teknologi informasi. Banyak cara yang digunakan manusia untuk berkomunikasi atau mengemukakan apa yang ingin disampaikan kepada orang lain.<sup>2</sup>

Sebagaimana fungsi pers adalah informasi (*to inform*) berarti mempunyai tugas untuk menyampaikan informasi secepat-cepatnya tentang segala sesuatu yang ingin dan harus diketahui oleh masyarakat luas. Setiap informasi yang disampaikan hendaknya harus memenuhi kriteria dasar yaitu antara lain; aktual, akurat, faktual,

---

<sup>1</sup> Amir Effendi Sirenggar, *Kebebasan dan Kode Etik Jurnalistik* (Yogyakarta: UII Pers, 2004), hlm. Vii

<sup>2</sup> Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik “Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa”* (Jakarta: Bumi askara, 2004), hlm. 2-4

benar, lengkap-utuh, jelas-jernih, jujur, adil, berimbang, relevan, bermanfaat, etis dan sebagainya. Tidak sekadar menginformasikan, berita yang disebarluaskan hendaknya juga dalam kerangka mendidik (*to educate*), *education value*-nya jangan sampai terlupakan. Selain itu, berita yang disampaikan sedapat mungkin juga dijadikan sebagai kontrol sosial (*to control*) terhadap fenomena yang ada di masyarakat, dengan begitu masyarakat akan berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupannya. Sedangkan untuk fungsi menghibur (*toentertain*), kinerja pers harus dapat menyuguhkan sebuah informasi yang menarik, menghibur sekaligus menyehatkan. Oleh karena itu, jurnalistik lebih kepada seni dan keterampilan dalam meliput, mengolah dan mempublikasikan berita daripada sekadar menyebar luaskan berita.<sup>3</sup>

Dalam media online saluran termudah untuk mengekspresikan berita dan foto jurnalistik. Situs berita dan sejenisnya memajang foto jurnalistik. Kecepatan yang mendeteksi siaran berita televisi. Internet meakukan *update* gambar lebih cepat ketimbang media cetak.<sup>4</sup> Beberapa situs berita adalah “hidangan” dalam bentuk lain dari media yang tercetak kecepatan dalam publikasi misal Detik.com ini.

Sedangkan kelebihan dari media online karena sifatnya adalah mempunyai fungsi interaktif dalam arti informasi yang dipublikasikan selalu *up to date*, kejadian atau peristiwa yang terjadi di lapangan dapat langsung di *upload* ke dalam situs web media online ini, tanpa harus menunggu hitungan menit, jam atau hari, seperti yang terjadi pada media elektronik atau media cetak.

Analisis semiotika dipilih untuk menyelesaikan penelitian ini. Berkenaan dengan foto jurnalistik, analisis semiotika merupakan upaya untuk mempelajari

---

<sup>3</sup> Limatus Sauda', *Etika Jurnalistik Perspektif Al-Qur'an*, Dalam Jurnal Dakwah Dakwah & Komunikasi, ESENSIA, Vol. 15, No. 2, September 2014 (Yogyakarta : Pascasarjana UIN, 2014). hlm 162

<sup>4</sup> Taufan Wijaya, *Foto Jurnalistik*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,2014), hm. 29

hakikat tentang keberadaan suatu tanda di mana semua perilaku manusia yang membawa makna atau fungsi sebagai tanda. Analisis semiotika Charles Sander Pierce adalah salah satu tokoh yang mengembangkan pendekatan semiotika, menurut Pierce adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam teori segetiga (*triangle meaning*) yaitu:

Ikon : ikon adalah hubungan kemiripan atau kesamaan antara tanda dan acuannya. Ikon adalah tanda yang muncul dari perwakilan fisik. Misalnya, patung manga di Indramayu adalah ikon kota Indramayu, patung pangeran diponogoro adalah icon pangeran diponogoro, sedangkan gedung sate adalah ikon dari kota Bandung.

Indeks : yaitu tanda yang muncul dari hubungan sebab akibat. Istilah lain untuk indeks yaitu sinyal atau gejala. Misalnya, awan gelap sebagai tanda akan hujan.

Symbol : yaitu tanda yang muncul dari kesepakatan. Misalnya, lampu lalulintas berwarna merah berarti kendaraan harus berhenti.<sup>5</sup>

Foto Jurnalistik adalah suatu aktivitas dokumentasi pengambilan gambar dalam sebuah peliputan berita melalui sebuah foto dan teks yang memperkuat berita tersebut dan menyampaikan beragam bukti berupa visual atas suatu peristiwa yang terjadi di lapangan dalam sebuah media, fotografi jurnalistik mulai berkembang pada abad 19 setelah fotografi ditemukan seiring perkembangan teknologi. Dalam foto jurnalistik terdapat jenis foto salah satunya Foto *Hard News* adalah foto jurnalistik yang sangat penting, memiliki nilai aktualitas tinggi. Foto seperti ini biasanya dimuat di halaman utama atau rubrik utama majalah berita.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Yasraf Amir Piliang, *Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm. 16-17

<sup>6</sup> Rita Gani, Ratri Rizki Kumula Sari, *Jurnalistik Foto* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 63

Pemberitaan dengan menggunakan unsur foto jurnalistik pada media online berperan untuk mempengaruhi para pembaca, agar keaktualan berita dapat dipercaya terhadap peneguhan pengetahuan dari pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya, member baru, menambah wawasan pengetahuan dan bentuk opini. Foto jurnalistik mampu merekam sesuatu secara cepat, objektif, hingga membuat cocok untuk menyajikan peristiwa yang mengandung berita dan informasi. Dengan foto jurnalistik maka isi dari berita biasa bisa tersirat terlebih dahulu jauh lagi foto jurnalistik dapat menampilkan berbagai keadaan, lingkungan suasana, perasaan dan aksi secara lengkap akurat.

Dalam pengelolaan media di tanah air, sesungguhnya ada aturan main yang menjadi acuan bagi setiap wartawan, yaitu lewat kode etik jurnalistik. Pedoman yang dimuat dalam kode etik jurnalistik secara umum adalah memberi arahan kepada wartawan agar senantiasa memperhatikan nilai-nilai etika dalam menjalankan profesi kewartawanan. Dalam menulis berita dan mengambil foto untuk berita atau disebut foto jurnalistik. wartawan dituntut harus mempublikasikan berita dan foto jujur, obyektif dan didukung oleh fakta yang kuat. Dengan demikian diharapkan jangan sampai wartawan mempublikasikan berita atau foto yang di muat berbohong atau fitnah yang bisa berakibat fatal bagi pihak yang diberitakan.<sup>7</sup>

Foto jurnalistik sebagai salah satu teknik komunikasi visual yang dapat memberikan nilai *estetika* (keindahan) dan *artistic* (seni) harusnya juga memiliki aturan-aturan atau etika tersendiri dalam penerbitnya. Dan dalam proses penerbitan foto jurnalistik, setiap media online memiliki kebijakan atau parameter tersendiri.

---

<sup>7</sup> Hamdan Daulay, *Kode Etik Jurnalistik Dan Kebebasan Pers di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Islam*, Jurnal Penelitian Agama, Vol. XVII, No. 2 Mei-Agustus 2008 (Yogyakarta : Pascasarjana UIN ,2008), hlm. 296

Setiap media massa memiliki aturan dan kebijakan yang mereka buat untuk mengatur tentang penerbitan foto jurnalistik tersebut.

Standar etika foto jurnalistik yang layak di muat telah tertera jelas dalam rumusan Pewarta Foto Indonesia (PFI) dan juga pada kode etik jurnalistik. Aturan tersebut dirancang guna mengatur pemuatan foto jurnalistik agar tidak melanggar dari kode etik Pewarta Foto Indonesia dalam setiap pemuatan atau publikasinya. Karena dalam pemuatan foto jurnalistik memiliki batasan-batasan yang jelas dan ketat sehingga wartawan akan tahu batasan-batasan tersebut, dalam hal ini wartawan harus paham betul terhadap aturan-aturan tersebut. Kebebasan pers bukan diartikan sebagai pers yang sebebaskan-bebasnya namun terdapat aturan yang terkait didalam kebebasan pers tersebut, *system* pers yang Indonesia yang merujuk pada *system* pers tanggung jawab social juga secara tersirat menerangkan bahwa setiap kegiatan atau pekerjaan harus mampu dipertanggung jawabkan dari sudut pandang diri sendiri dan masyarakat luas pada umumnya. Begitu pula pada media online Detik.com dalam setiap penerbitan gambar pasti seharusnya sudah dipertimbangkan dengan matang hal-hal yang sudah masuk dalam aturan penerbitan gambar yang akan di publikasikan.

Mengapa peneliti memilih detik.com pada penelitiannya, menurut blooglok Detik.com adalah media online yang pertama di Indonesia, Detik.com menepati peringkat pertama dalam ukuran jumlah pembaca. Dalam sehari, Detik.com menerima kunjungan pembaca rata-rata 1.395.354 dan jumlah halaman yang dikunjungi sebanyak 3.488.285 halaman.<sup>8</sup> Pada rubrik news kriminalitas, gambar-gambar yang ditampilkan harus menurut etika yang dibuat oleh pewarta foto Indonesia. Peneliti ini dilakukan pada foto berita di Detik.com pada rubrik news kriminalitas edisi 2017, dengan sample 5 (lima) buah foto dalam rubrik news kriminalitas edisi januari 2017.

---

<sup>8</sup>[www.blogoblok.com/2015/10/ini-penghasilan-12-media-online.html?l=1](http://www.blogoblok.com/2015/10/ini-penghasilan-12-media-online.html?l=1) diakses pada 10 mei 2017 Jam 21:47 WIB

Dalam Islam, etika yang dijadikan dasar nilai-nilai yang terkandung adalah al-Qur'an. Al-Quran sebagai wahyu telah memberikan prinsip-prinsip dasar tentang etika komunikasi, termasuk etika foto jurnalistik. Etika foto jurnalistik dalam perspektif Al-Qur'an diantaranya seperti, Teliti kebenaran tentang sumber berita (Q.S Al Hujurat ayat 6), tidak berprasangka buruk (An-Nur ayat 19) dan tidak mencela, memaki dan mengumpat (Al Hujurat ayat 11).<sup>9</sup>

Dengan demikian foto berita di Detik.com sangat menarik dikaji, dimana pada media online tersebut, mayoritas menampilkan foto-foto yang aktual dan bersifat umum. Seperti foto yang menggambarkan berita pada peristiwa tragedi pembunuhan Pulomas.<sup>10</sup>

Hal ini yang membuat penulis ingin mengetahui dan mengumpas lebih jauh etika foto jurnalistik di Detik.com pada rubrik news kriminalitas edisi januari 2017. Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk membahas atau mengajukan judul penelitian : **“ETIKA FOTO JURNALISTIK MENURUT PERSPEKTIF ISLAM DI MEDIA ONLINE DETIK.COM (Analisis Semiotika Studi Kasus: Rubrik News Kriminalitas Edisi Januari 2017)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Pokok masalah atau fokus penelitian ini terkait dengan Etika Foto Jurnalistik Menurut Perspektif Islam di Media Online Detik.com.

Dari penjelasan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

---

<sup>9</sup>Sri Ayu Astuti, *Kebebasan Pers dan Etika Pers Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Genta Publishing, 2015), hlm. viii

<sup>10</sup><https://m.detik.com/news/tragedipembunuhanpulomas.com>, Diakses pada 3 Maret 2017 Jam 09:21 WIB

1. Bagaimana foto pada rubrik news kriminalitas edisi januari 2017 di media online Detik.com ditinjau dari katagori Etika Foto Jurnalistik menurut umum dan perspektif Islam?
2. Apa perbedaan dan persamaan Etika Foto Jurnalistik Umum dan Menurut Perspektif Islam di Media Online Detik.com?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mencari jawaban dari rumusan masalah yang muncul, yaitu:

- 1) Mengetahui apakah foto pada rubrik news kriminalitas edisi januari 2017 memenuhi standarisasi etika foto jurnalistik umum dan menurut perspektif islam
- 2) Menjelaskan Perbedaan dan persamaan Etika Foto Jurnalistik Foto Jurnalistik Umum dan Menurut Perspektif Islam di Media Online Detik.com.

Kegunaan penelitian memuat 2 (dua) hal, yaitu kegunaan teoritik dan kegunaan praktis di antaranya:

- 1) Secara Teoritik

Secara teoritik penelitian ini akan bermanfaat bagi para pewarta fotod dan para wartawan media online dalam mengambil gambar untuk berita untuk di publikasikan di media online atau cetak.

- 2) Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan Etika Foto Jurnalistik Menurut Perspektif Islam di Media Online Detik.com.

## **D. Sistematika Pembahasan**

Untuk memepermudah penyusunan dan pembahasan skripsi, penulis membagi sistematika pembahasan kedalam beberapa bagian. Hal ini dilakukan agar pembahasan saling terkaitan dan menghasilkan penelitian dan penyusunan yang utuh dan sistematis. Maka penelitian tentang Etika Foto Jurnalistik Menurut Perspektif Islam di Media Online Detik.com (Anaisis Semiotika pada Studi Kasus: Rubrik News Kriminalitas Edisi Januari 2017) disusun dengan sistematika berikut:

### **BAB I           PENDAHULUAN**

Yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan.

### **BAB II           TINJUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

Bab ini memuat tinjauan pustaka tentan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti atau skripsi karya orang serta berisi teori-teori yang menunjang penelitian ini.

### **BAB III          METOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi metode-metode penelitian yang dirujuk oleh peneliti.

### **BAB IV          HASIL DAN PEMBAHASAAN**

Bab ini menggambarkan tentang gambaran umum detik.com, sekilas tentang Detik.com, misalnya; sejarah,redaksi dll. Dan pada bab ini akan dibahas tentang temuan hasil peneliti dan juga analisis makna



ikon, indeks dan simbol yang terdapat pada foto jurnalistik di media online Detik.com

## **BAB V      PENUTUP**

Bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Kemudian bagian terakhir memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.